**ISSN 0854-2066 E-ISSN 2829-2707**
**DOI:** https://doi.org/10.22146/mi.v35i1.

# Penguatan Literasi Santri melalui Pendekatan *Service Learning*: Studi Kasus pada MA Al Muttaqien Pancasila Sakti

***[1]Triningsih, [2]Farida Nur Hidayah, [3] Ajrun 'Azhim Al As'hal***
[1,2]Perpustakaan UIN Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia
[3] Ilmu Perpustakaan dan Informasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
*Email*: 23200012015@student.uin-suka.ac.id

Diajukan: 05-02-2026 Direvisi: 25-05-2026 Diterima: 12-06-2026

## *INTISARI*

*Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan program literasi berbasis service learning dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis santri di MA Al Muttaqien Pancasila Sakti. Program ini dirancang untuk merespons rendahnya minat baca, keterbatasan sumber daya perpustakaan, dan belum adanya program literasi terstruktur. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam menggunakan purposive sampling. Informan terdiiri dari 3 guru, 1 kepala madrasah, 8 santri, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan. Model service learning diimplementasikan melalui empat tahap: identifikasi kebutuhan, perancangan program bersama guru, pelaksanaan workshop literasi, dan evaluasi reflektif. Temuan menunjukkan bahwa service learning memperkuat keterlibatan santri dalam praktik literasi, meningkatkan kepercayaan diri menulis, dan mendorong pembelajaran kolaboratif. Program ini menghasilkan publikasi antologi karya santri serta pengembangan praktik literasi digital melalui platform baca digital dan pojok baca berbasis teknologi. Penelitian ini menegaskan bahwa service learning merupakan strategi pedagogis efektif untuk membangun budaya literasi berkelanjutan di lingkungan pendidikan Islam. Kontribusi utama penelitian ini adalah pada pengayaan literatur tentang pengembangan literasi di pesantren dan potensi pedagogi berbasis pengabdian*
***Kata kunci**: Service learning; Pengembangan literasi; Pesantren; Santri; Literasi digital;*

## *ABSTRACT*

*This study aims to examine the implementation of a service learning-based literacy program in improving the reading and writing abilities of students at MA Al Muttaqien Pancasila Sakti. The program was designed to address low reading interest, limited library resources, and the absence of a structured literacy program. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through in-depth interviews using purposive sampling. The informants consisted of 3 teachers, 1 headmaster, 8 students, along with participant observation and documentation of activities. The service learning model was implemented through four stages: needs identification, collaborative program design with teachers, literacy workshop implementation, and reflective evaluation. The findings indicate that service learning strengthens student engagement in literacy practices, improves writing confidence, and fosters collaborative learning. The program resulted in the publication of a student anthology as well as the development of digital literacy practices through digital reading platforms and technology-based reading corners. This study confirms that service learning is an effective pedagogical strategy for building a sustainable literacy culture in Islamic educational settings. The main contribution of this research is the enrichment of the literature on literacy development in Islamic boarding schools (pesantren) and the potential of community-engaged pedagogy.*
***Keywords**:Service learning; Literacy development; Islamic boarding school; Santri; Digital literacy*

## PENDAHULUAN

Kemampuan literasi membaca merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, terutama di tengah perkembangan era digital yang menuntut setiap individu untuk mampu mengakses, memahami, dan mengolah informasi secara kritis. Berbagai laporan nasional dan internasional menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi tantangan serius dalam bidang literasi. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 yang terbaru yang dirilis oleh OECD menempatkan



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Indonesia pada peringkat 66 dari 81 negara dalam kemampuan membaca, bahkan lebih rendah dibandingkan peringkat sebelumnya yang dirilis pada tahun 2018 (OECD, 2023). Sementara data UNESCO menyebutkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia hanya berada pada angka 0,001 yang berarti hanya 1 dari 1.000 orang yang memiliki minat baca serius (Kementerian Komunikasi dan Digital, 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah literasi bukan sekadar persoalan pendidikan semata, melainkan persoalan strategis yang berkaitan dengan masa depan pembangunan bangsa.

Tantangan literasi tidak hanya terjadi pada lingkungan pendidikan umum, tetapi juga sangat terasa pada lembaga pendidikan berbasis keagamaan seperti madrasah dan pesantren. Santri dituntut untuk mampu menguasai pengetahuan keagamaan sekaligus memiliki keterampilan literasi yang memadai agar dapat memahami perkembangan sosial, teknologi, dan informasi yang terus berubah (Sugihyono, 2025). Namun demikian, banyak madrasah masih menghadapi kendala dalam membangun budaya literasi yang kuat, baik dari segi ketersediaan fasilitas maupun dukungan program yang berkelanjutan.

Penelitian tentang literasi dan *service learning* di pesantren telah dilakukan oleh sejumlah akademisi, namun masih terbatas dan memiliki beberapa kekurangan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Mudore & Rachmat, (2025); Taisir et al., (2025); Kalsum et al., (2023). Kekurangan utama dari penelitian-penelitian tersebut adalah: 1) sebagian besar masih berfokus pada aspek teknis dan manajerial tanpa mengintegrasikan dimensi pedagogis berbasis pelayanan masyarakat; 2) masih minimnya desain literasi berbasis aksi-refleksi yang saling menguntungkan; 3) hanya berfokus pada individu, belum menganalisis dampak timbal balik antara literasi pesantren dan literasi masyarakat. Berdasarkan seluruh kekurangan di atas menjelaskan bahwa hingga saat ini belum ada penelitian yang secara spesifik mendesain, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program *service learning* yang bertujuan utama memperkuat literasi santri.

Pemilihan MA Al Muttaqien Pancasila Sakti sebagai lokasi penelitian didasari nilai historis-ideologis pesantren warisan KH. Mbah Liem merupak pencetus “NKRI Harga Mati” yang menanamkan kebangsaan, moderasi, dan kesederhanaan, sehingga relevan untuk pengembangan literasi berbasis karakter. Namun, observasi awal justru mengungkap kesenjangan signifikan antara nilai ideal tersebut dan kondisi riil literasi santri yang ditandai oleh empat masalah utama: 1) minat baca rendah dan minimnya pemanfaatan perpustakaan; 2) akses bacaan terbatas dari segi variasi, relevansi, dan sumber digital; 3) belum adanya program literasi sistematis yang terintegrasi dalam budaya belajar; serta 4) kapasitas guru yang terbatas dalam membimbing membaca dan menulis. Akibatnya, santri berisiko lemah dalam memahami teks, berpikir kritis, dan bersaing di era digital yang menuntut literasi informasi, sehingga warisan luhur pesantren belum ditopang ekosistem literasi memadai.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan strategis penguatan literasi membaca, potensi lingkungan madrasah yang aktif, dan kesenjangan faktual yang memerlukan model intervensi tepat guna. Untuk menjawabnya, digunakan pendekatan *service learning* yang mengintegrasikan aktivitas akademik dengan kebutuhan komunitas (Evly R I Liow et al., 2025) selaras dengan nilai pesantren seperti khidmah, tarbiyah, dan moderasi. Kebaruan


This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

penelitian ini adalah integrasi *service learning* dalam penguatan literasi santri di pesantren dengan keterbatasan akses digital (larangan *smartphone*), berbeda dari kajian sebelumnya yang berfokus pada aspek manajerial atau literasi digital dengan akses penuh. Kontribusinya bagi Ilmu Perpustakaan dan Informasi serta Pendidikan Islam meliputi: 1) pengayaan literatur literasi informasi di pesantren; 2) model transformasi perpustakaan pesantren menjadi pusat ekosistem literasi dinamis; 3) konsep literasi holistik (keagamaan, informasi, kritis, publikasi) yang terintegrasi nilai kebangsaan dan moderasi, sumbangan metodologi berbasis *social literacy theory* (Street, 2014); serta 4) rekomendasi kebijakan bagi pesantren lain dalam menjembatani literasi tradisional dan digital di tengah keterbatasan akses.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) menganalisis kondisi awal literasi santri (kebiasaan membaca, akses bahan bacaan, program literasi, kapasitas guru); 2) mendeskripsikan implementasi *service learning* melalui empat tahap (identifikasi kebutuhan, perancangan bersama guru, workshop, evaluasi reflektif); 3) mengidentifikasi peran madrasah dalam mendukung gerakan literasi (dukungan institusional, guru sebagai fasilitator, ekosistem berkelanjutan); 4) mengevaluasi dampak program terhadap kemampuan membaca kritis, keterampilan menulis, kepercayaan diri, dan komunitas literasi mandiri. Kegiatan inti meliputi workshop literasi partisipatif dan kolaboratif bagi santri dan guru untuk meningkatkan membaca kritis dan kreativitas menulis, yang dilanjutkan dengan produksi karya tulis (cerpen, puisi, esai, artikel) yang dikurasi menjadi buku antologi. Penerbitan antologi diharapkan memperkuat motivasi literasi, kebanggaan akademik, dan rekam jejak madrasah dalam budaya literasi produktif, sehingga tercipta ekosistem literasi kondusif, budaya membaca-menulis berkelanjutan, serta santri yang literat, kritis, dan siap menghadapi era digital.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam dinamika program literasi berbasis *service learning* di MA Al Muttaqien Pancasila Sakti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena literasi sebagai praktik sosial yang hidup dalam konteks budaya pesantren yang khas. Penelitian dilaksanakan pada 12 Oktober hingga 20 November 2025, bertepatan dengan rangkaian workshop literasi, pendampingan menulis, pembiasaan membaca, serta proses refleksi yang menjadi inti dari program penguatan literasi santri. Seluruh proses penelitian dibingkai oleh *Social Literacy Theory* (Street, 2014) yang memandang literasi bukan sebagai keterampilan mekanis, tetapi sebagai praktik sosial yang terkait dengan ideologi, nilai, relasi sosial, serta norma budaya yang hidup di masyarakat. Dengan menggunakan perspektif ini, penelitian tidak hanya menilai peningkatan kemampuan teknis membaca atau menulis, tetapi juga memaknai bagaimana santri membangun identitas literasinya melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, teks bacaan, dan lingkungan pesantren. Untuk menangkap proses transformasi ini, penelitian juga mengintegrasikan kerangka *service learning* sebagai model pedagogis dan model analisis. Service learning dipilih karena literasi berkembang melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, refleksi, dan kolaborasi; sehingga program literasi dapat dipahami bukan hanya sebagai intervensi pendidikan, tetapi sebagai proses pemberdayaan komunitas madrasah.


This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Pengumpulan data menggunakan tiga teknik: observasi partisipatif (mengamati kegiatan literasi alami seperti membaca, diskusi, menulis, dan penggunaan perpustakaan), wawancara semi-terstruktur dengan purposive sampling (melibatkan 3 guru, 1 kepala madrasah, 8 santri untuk menggali persepsi, pengalaman, dan perubahan selama program), serta dokumentasi (foto, materi workshop, karya tulis, antologi). Analisis dilakukan secara iteratif melalui reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan pola praktik sosial literasi, kolaborasi service learning, serta perubahan perilaku membaca dan menulis. Kerangka Social Literacy Theory digunakan untuk memaknai praktik dan negosiasi literasi di pesantren, sementara kerangka service learning menilai efektivitas tahap identifikasi kebutuhan, perancangan, pelaksanaan, refleksi, dan keberlanjutan program. Pendekatan ini menjelaskan peningkatan individual sekaligus transformasi sosial-institusional di madrasah. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, metode, dan teori, serta member checking melalui sesi refleksi pasca-kegiatan untuk memastikan interpretasi sesuai pengalaman komunitas. Metode ini memberikan keandalan data sekaligus memperkuat penelitian sebagai potret mendalam penumbuhan literasi melalui kolaborasi, pelayanan, dan pembelajaran dalam pendidikan Islam.

## PEMBAHASAN

### Literasi Santri MA Al Muttaqien Pancasila Sakti

Literasi santri MA Al Muttaqien Pancasila Sakti bertumpu pada budaya akademik pesantren yang kuat, berupa pembiasaan membaca kitab kuning, pengajian rutin, dan diskusi halaqah yang menumbuhkan pemahaman teks mendalam, kemampuan berpikir analitis, serta kepekaan menafsirkan makna teks klasik. Kebiasaan ini membentuk *reading habit* alami yang kokoh sebagai fondasi literasi tekstual keagamaan dan akademik. Santri NAW menuturkan,

> *"kegiatan pembiasaan membaca di sini seperti mengaji, membaca kitab kuning, dan untuk belajar untuk pelajaran sekolah saya lakukan ketika jam istirahat dan ketika hari libur."* (wawancara/NAW/05/11/2025).

Senada dengan itu, AF menambahkan,

> *"disini kegiatan membacanya dibantu oleh bapak ibu guru dan ustadz ustadzah dalam membantu memahami pelajaran dan kitab kuning agar lebih memahami yang dibahas."* (wawancara/AF/05/11/2025).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa budaya literasi dasar telah terbentuk kuat melalui rutinitas yang didukung pendidik. Namun, perkembangan ini belum optimal karena keterbatasan fasilitas, seperti minimnya variasi bahan bacaan, ruang literasi yang representatif, dan perangkat digital pendukung. Literasi di madrasah ini harus dipahami sebagai praktik sosial yang lahir dari tradisi dan nilai kultural komunitas (Uyuni & Program, 2024). Meskipun santri memiliki kecakapan literasi tradisional yang baik, kemampuan literasi modern seperti literasi informasi, literasi media, dan literasi digitalnya masih tertinggal.

Kesenjangan ini dipertegas oleh kebijakan larangan *smartphone*: di satu sisi mengurangi distraksi dan meningkatkan konsentrasi belajar (Vaithianathan, 2024), tetapi di sisi lain


This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

membatasi akses ke sumber pengetahuan digital, sehingga menciptakan dikotomi antara penguasaan literasi kitab dan ketertinggalan literasi digital. Kondisi perpustakaan turut memperparah ketimpangan; koleksinya didominasi buku pelajaran dan literatur agama lama, ruang terbatas, tanpa katalogisasi digital, serta minim bacaan kontemporer, sains populer, maupun referensi umum. Akibatnya, perpustakaan belum berfungsi sebagai pusat literasi dinamis, melainkan sekadar ruang penyimpanan buku (Nurharini et al., 2024). Sehingga ekosistem literasi madrasah belum mampu menjembatani tradisi literasi kitab yang kuat dengan tuntutan literasi digital, sehingga diperlukan intervensi pedagogis sistematis yang dapat mengaktifkan modal kultural pesantren secara berkelanjutan.



Sumber: Olahan Penulis, 2025

Gambar 1. Kondisi Perpustakaan MA Al Muttaqien Pancasila Sakti

Melihat kondisi tersebut, dibutuhkan intervensi yang tidak hanya menyentuh aspek fasilitas dan koleksi, tetapi juga peningkatan kapasitas SDM melalui kegiatan seminar dan pelatihan literasi yang dirancang untuk memperkuat kompetensi pengelola maupun santri. Melalui intervensi ini, proses pendampingan, pemahaman terhadap literasi informasi, serta kemampuan mengelola dan memanfaatkan koleksi dapat ditingkatkan sehingga perpustakaan mampu berkembang menjadi ruang belajar yang lebih produktif dan berdaya guna. Kegiatan seminar yang diselenggarakan dalam program pengabdian tidak hanya memberikan informasi teoretis, tetapi juga membuka kesadaran baru bahwa literasi merupakan bagian dari kompetensi abad ke-21 yang harus dimiliki setiap pelajar. Seminar tersebut menjelaskan bahwa membaca bukanlah rutinitas pasif, melainkan aktivitas intelektual yang berperan dalam membangun karakter, memperluas pengetahuan, serta membentuk cara pandang yang lebih kritis terhadap isu-isu sekitar.




Sumber: Olahan Penulis, 2025

Gambar 2 Pemateri Menyampaikan Materi terkait Membaca dan Menulis



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Pemahaman baru membuat santri memandang membaca sebagai aktivitas bernilai tinggi, bukan sekadar tugas (Steenkamp & Brink, 2024). Pelatihan membaca cepat menjadi komponen paling berdampak: teknik skimming, scanning, dan pemetaan gagasan meningkatkan efisiensi dan kepercayaan diri santri dalam menyelesaikan beragam teks. Pelatihan merangkum melatih mereka mengutip ide pokok, memetakan argumen, dan menulis kembali gagasan dengan bahasa sendiri, sehingga kemampuan membaca kritis meningkat. Santri kini menganggap membaca sebagai kebutuhan intelektual, aktif mencari buku, menetapkan target bacaan, dan menunjukkan motivasi intrinsik. Transformasi ini tampak pada pengalaman salah satu santriwati yaitu FN,

> *"saya sering membaca buku terus diskusi dengan teman kemudian saling menjelaskan buku yang dibaca jadi lebih tau."* (wawancara/FH/05/11/2025).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa informan menjaga kebiasaan membacanya secara konsisten, terlibat dalam percakapan literasi, dan membangun rasa percaya diri dalam berdiskusi serta mengembangkan komunikasi akademik (Hengki & Ratna, 2025). Diskusi buku bersama teman menjadi ruang belajar kolaboratif yang memperkuat pemahaman melalui pertukaran perspektif, menumbuhkan *peer learning*, kemampuan argumentasi, dan keterlibatan aktif dalam ekosistem literasi madrasah.

Peran guru sebagai fasilitator memperkuat keberlanjutan praktik literasi. Berdasarkan teori *social learning*, keteladanan guru menjadi kunci membangun habitus membaca melalui *modeling* dan penguatan sosial (Rumjaun & Narod, 2025). Guru memberikan tugas berbasis buku, memonitor jurnal baca, dan mengadakan diskusi ringan yang membantu santri mempertahankan fokus serta menumbuhkan minat stabil. Pembiasaan mandiri dan pendampingan guru menjadikan literasi sebagai budaya kolektif yang hidup di madrasah. Guru juga mengintegrasikan nilai karakter dan moral ke dalam proses literasi. Seperti penjelasan dari guru yang bernama SWR,

> *"saya sering menyelipkan pembelajaran nilai-nilai yang baik yang bisa ditiru oleh para santri, tida hanya mencari bahan bacaan yang baik saja namun juga mengak mereka diskusi hingga menjadikan contoh dan tauladan ketika mendapatkan satu tokoh atau peran yang bisa menjadi figure atau role model."* (wawancara/SWR/05/11/2025).

Serta guru MDN menyeimbangkan literasi tradisional dan penanaman akhlak,

> *"saya mengadaptasi dan mempraktikan apa saja yang telah diajarkan oleh pondok selama saya mengajar sehingga para santri lebih paham dan bisa langsung praktik."* (wawancara/MDN/05/11/2024).

Kolaborasi antara strategi literasi, pendampingan guru, dan penanaman nilai moral membentuk praktik literasi holistik yang tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga membentuk karakter dan identitas santri. Guru sebagai *role model* moral dan intelektual menumbuhkan motivasi intrinsik (Zou et al., 2024), sementara kegiatan literasi kolaboratif menginternalisasi kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap kritis.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Ekosistem literasi MA Al-Muttaqien Pancasila Sakti belum ideal karena keterbatasan fasilitas, koleksi bacaan, dan sarana digital, meskipun fondasi literasi pesantren dan antusiasme santri dalam pelatihan menunjukkan kesiapan berkembang. Intervensi tepat telah mengubah kebiasaan dan cara pandang santri terhadap literasi. Dengan memperkuat ruang baca, memperkaya koleksi buku, dan menerapkan program pembiasaan terstruktur, madrasah berpeluang membangun ekosistem literasi modern, berkelanjutan, serta membentuk santri yang kritis, adaptif, dan sesuai tuntutan era digital.

**Peran MA Al Muttaqien Pancasila Sakti dalam Mendukung Gerakan Literasi Santri**

Peran MA Al Muttaqien Pancasila Sakti sebagai mitra aktif dalam program literasi berbasis *service learning* menjadi kunci keberhasilan. Madrasah tidak sekadar penerima manfaat, melainkan terlibat langsung sejak identifikasi kebutuhan, perancangan, pelaksanaan, hingga refleksi dan keberlanjutan, sehingga program benar-benar berakar pada kebutuhan nyata santri. Kepala madrasah menegaskan urgensi literasi sebagai benteng dari pola pikir instan dan hoaks,

> *"Santri harus kuat literasinya agar tidak mudah terpengaruh informasi yang salah."* (wawancara/YM/06/06/2025).

Keterbukaan akses untuk pemetaan masalah minat baca variatif, program belum sistematis, fasilitas minim, kapasitas guru perlu penguatan menjadi dasar perancangan kontekstual melalui diskusi intensif antara tim pengabdian, kepala madrasah, guru, dan pengasuh pesantren. Madrasah membantu menentukan peserta, menyediakan jadwal yang tidak mengganggu intrakurikuler, serta memfasilitasi ruang kelas dan perpustakaan, sejalan dengan prinsip kolaboratif *service learning* (Alam et al., 2024). Pada tahap pelaksanaan, guru tidak hanya mengikuti *workshop*, tetapi menjadi fasilitator utama yang mendampingi santri dalam kegiatan membaca, menulis, dan diskusi. AE menjelaskan,

> *"saya selalu mengarahkan para santri dan mendampingi mereka, sebab kalau tidak diarahkan seperti itu mereka kembali pasif kayak bingung mau ngapain."* (wawancara/AE/05/11/2025).

Fasilitas perpustakaan, pojok baca, dan mading dihidupkan kembali sebagai ruang praksis literasi. Hibah buku dari tim pengabdian memperkaya koleksi dan penataan ulang ruang baca membuat akses lebih nyaman. FTY memindahkan sebagian sesi belajar ke perpustakaan dan laboratorium komputer,

> *"Kami memindahkan beberapa sesi belajar ke perpustakaan dan lab komputer agar santri terbiasa berada di lingkungan baca dan secara mandiri mencari sumber bacaan yang dibutuhkan."* (wawancara/FTY/05/11/2025).

Guru juga mengintegrasikan diskusi kelompok kecil dan presentasi isi bacaan di kelas agar santri terbiasa menyampaikan gagasan. AE menambahkan,

> *"saya sering menyuruh mereka untuk membaca materi, lks, kemudian menyuruh mereka untuk maju satu persatu untuk menyampaikan kembali isi materi yang mereka baca dan yang lainya*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

> *menyimak. Selain itu juga saya membuatkan kelompok kecil di kelas untuk diskusi."* (wawancara/AE/05/11/2024).

Pendekatan ini selaras dengan pandangan Cloth et al., (2025) bahwa kemampuan baru berkembang optimal melalui pendampingan berjenjang. Kepemimpinan madrasah yang meneladani KH. Mbah Liem dengan tradisi literasi moderatnya memastikan komitmen institusional agar literasi menjadi budaya, bukan proyek jangka pendek (Kalb, 2024). Komunitas literasi pun tumbuh organik, seperti Klub Pecinta Buku yang dipimpin MR yang menargetkan anggotanya membaca minimal satu buku per minggu dan mendiskusikannya bersama. Kegiatan ini membentuk sebuah *literacy community* dan memperkuat kebiasaan literasi secara mandiri serta kemampuan komunikasi (Pouresmaieli et al., 2024).

Tahap refleksi yang didukung penuh madrasah memperlihatkan peningkatan keberanian santri menulis, kemampuan meringkas, dan keaktifan diskusi, sekaligus mendorong guru mengadaptasi metode pendampingan ke dalam pembelajaran harian. Keberlanjutan dijaga melalui jurnal membaca, pendampingan karya tulis, integrasi literasi ke dalam KBM, dan pemanfaatan fasilitas yang diperkuat, sehingga gerakan literasi menjadi kultur madrasah, bukan kegiatan temporer (Arici, 2024). Peran MA Al Muttaqien bersifat sistematis, partisipatif, dan berkelanjutan yang sejalan dengan prinsip utama *service learning* yang memadukan pelayanan langsung dengan pengalaman belajar yang dihayati secara nyata oleh seluruh warga madrasah.

## Dampak Program Pengabdian bagi Penguatan Literasi Santri MA Al Muttaqien Pancasila Sakti di Era Digital

Program pengabdian masyarakat memberikan dampak strategis dalam membentuk ekosistem literasi yang jauh lebih hidup, dinamis, dan terstruktur di MA Al-Muttaqien Pancasila Sakti. Dalam perspektif ekologi literasi, sebuah ekosistem literasi mencakup ruang, aktor, kebijakan, praktik, dan teknologi yang harus saling berinteraksi untuk menciptakan lingkungan belajar yang berkelanjutan (Frantzeskaki et al., 2024). Melalui workshop, pelatihan, dan serangkaian kegiatan lanjutan yang diberikan kepada santri dan guru, program pengabdian ini bertindak sebagai "intervensi kunci" yang memperkuat seluruh komponen ekosistem tersebut. Intervensi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis seperti membaca cepat, membuat ringkasan, dan berdiskusi, tetapi juga menata ulang pola interaksi sosial dan budaya literasi yang sebelumnya berjalan dengan pola yang lebih tradisional.

Selain itu, program pengabdian juga menghadirkan inovasi dalam bentuk pembuatan mading literasi sebagai wadah ekspresi dan publikasi karya santri. Mading ini berfungsi sebagai ruang apresiasi yang memungkinkan santri memajang tulisan, resensi buku, puisi, cerpen, hingga opini. Kehadiran mading tidak hanya memperkuat budaya menulis, tetapi juga menjadi medium yang mendorong kebanggaan akademik dan meningkatkan motivasi santri untuk terus membaca dan berkarya. Dengan cara ini, mading berperan sebagai simpul yang menghubungkan pengalaman literasi individual dengan pengalaman kolektif, sekaligus memperluas ruang literasi di luar kelas dan perpustakaan.


This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License



Sumber: Olahan Penulis, 2025
Gambar 3 Peresmian Mading MA Al Muttaqien Pancasila Sakti

Upaya lainnya adalah pemberian hibah buku untuk memperkaya koleksi perpustakaan. Hibah ini menjadi langkah strategis karena sebelumnya perpustakaan didominasi oleh buku pelajaran dan teks keagamaan yang kurang bervariasi. Penambahan buku-buku baru berupa literatur populer, sains, teknologi, pengembangan diri, novel sastra, dan rujukan umum memberikan akses yang lebih luas bagi santri untuk mengeksplorasi beragam jenis bacaan (Kim et al., 2025). Dengan meningkatnya variasi koleksi, perpustakaan perlahan bergerak dari sekadar ruang penyimpanan menuju pusat sumber belajar yang lebih relevan dengan kebutuhan literasi. Hibah buku juga memperkuat keberlanjutan gerakan literasi karena menyediakan sumber belajar yang dapat digunakan jangka panjang oleh seluruh warga madrasah.

Sebelum adanya program pengabdian, praktik literasi di madrasah cenderung berfokus pada pembacaan kitab, pengerjaan tugas-tugas tulis, dan kegiatan belajar yang lebih bersifat konvensional. Perubahan mulai terlihat setelah intervensi diberikan yang terlihat dari pola kegiatan santri yang lebih terbiasa untuk membaca mandiri, berdiskusi, mengulas buku, dan mempublikasikan karya mereka melalui mading. Guru pun mulai mengintegrasikan kegiatan literasi dalam KBM, memanfaatkan perpustakaan sebagai ruang belajar alternatif, dan memberikan penugasan yang lebih mendorong eksplorasi referensi. Kondisi ini menunjukkan bahwa ekosistem literasi MA Al-Muttaqien berkembang menjadi lebih modern, partisipatif, dan adaptif terhadap tuntutan keterampilan abad ke-21.






This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Sumber: Olahan Penulis, 2025
Gambar 4 Penyerahan Hibah Buku

Perubahan terlihat dari semakin kuatnya budaya akademik yang menekankan pentingnya membaca, berdiskusi, dan menulis sebagai bagian dari ritme keseharian santri dan guru. Kebiasaan literasi ini tidak lagi muncul sebagai aktivitas insidental, tetapi mulai berkembang menjadi pola interaksi sosial yang terinternalisasi dalam kegiatan belajar sehari-hari. Intervensi tersebut turut mempercepat proses ini melalui penciptaan ruang-ruang belajar baru yang lebih mendukung aktivitas literasi mandiri maupun kolaboratif. Salah satu inovasi penting adalah pembentukan Pojok Baca MA Al-Muttaqien Pancasila Sakti oleh tim pengabdian masyarakat. Pojok baca ini dirancang sebagai ruang literasi mini yang mudah diakses santri di luar jam pelajaran formal. Dengan konsep ruang yang sederhana namun fungsional, pojok baca menyediakan rak-rak terbuka, koleksi bacaan populer, buku pengembangan diri, serta bahan bacaan ringan yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat baca. Hadirnya pojok baca membuat kegiatan membaca menjadi lebih cair dan spontan, sehingga memudahkan santri untuk berinteraksi dengan buku tanpa harus selalu mengandalkan perpustakaan utama.




Sumber: Olahan Penulis, 2025
Gambar 5. Peresmian Pojok Baca

Selain itu, pembentukan pojok baca memperkuat terbentuknya komunitas literasi yang berkembang secara organik. Santri mulai memanfaatkannya sebagai ruang untuk membaca santai, berbagi cerita, hingga melakukan diskusi informal mengenai buku yang sedang mereka baca. Ruang ini menciptakan atmosfer belajar yang lebih cair, tidak mengintimidasi, dan mendorong minat baca secara alami. Guru pun ikut mendukung kegiatan ini melalui sesi membaca singkat sebelum pelajaran dimulai atau dengan memberikan tugas refleksi berbasis bacaan yang memungkinkan santri memanfaatkan pojok baca sebagai tempat belajar alternatif. Kehadiran pojok baca tidak hanya menjadi fasilitas fisik, melainkan juga katalis bagi terbentuknya kebiasaan literasi yang lebih autonom dan spontan.

Dari dinamika tersebut, lahirlah inisiatif literasi yang lebih terstruktur, salah satunya pembentukan klub pecinta buku. Klub ini menjadi wadah yang tidak hanya memperluas ruang diskusi, tetapi juga menciptakan ritme literasi mingguan bagi para anggotanya. MR selaku ketua “Klub Pecinta Buku” MA Al-Muttaqien Pancasila Sakti menjelaskan,


This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

> *"setelah terciptanya klub ni saya harapkan setiap minggunya para anggota dapat membaca minimal satu buku perminggu dan nanti kita juga akan diskusi buku apa saja yang sudah dibaca agar saling sharing dan saling review."* (wawancara/MR/05/11/2025).



Sumber: Olahan Penulis, 2025
Gambar 6. Pembentukan Klub Pecinta Buku MA Al-Muttaqien Pancasila Sakti

Keberadaan klub ini menjadi langkah strategis karena menyediakan ruang akademik yang terjadwal, menghadirkan budaya membaca yang konsisten, dan memperkuat kapasitas santri dalam mengulas, merefleksikan, dan mempresentasikan ide-ide dari buku yang mereka baca. ehadiran pojok baca dan klub pecinta buku membentuk struktur sosial baru yang menopang keberlanjutan budaya literasi di madrasah. Aktivitas literasi tidak lagi bersifat insidental atau bergantung pada instruksi guru, tetapi tumbuh menjadi gerakan yang hidup dan dipelihara oleh komunitas santri itu sendiri. Pada level santri, workshop "Penguatan Literasi Baca Santri" turut menjadi fondasi penting dalam memperkenalkan konsep literasi modern (Supriadi et al., 2024). Sehingga ruang-ruang literasi seperti pojok baca dan klub buku dapat dimanfaatkan secara optimal dalam rangka membangun kompetensi literasi yang kritis, reflektif, dan kolaboratif.

Workshop pertama ini ditujukan kepada para santri yang menjelaskan tentang bagaimana cara membaca secara kritis, teknik menulis efektif, strategi mencari kredibilitas informasi, hingga pengenalan dalil-dalil agama yang berkaitan dengan pentingnya tradisi membaca dalam Islam. Pemateri dari workshop ini merupakan salah satu dosen PascaSarjana dari UIN Sunan Kalijaga yaitu Dr. Ahmad Fauzi, M.S.I beliau mengajarkan bagaimana santri dapat tetap menjadi pembelajar aktif meski tidak memiliki akses gawai, seperti memaksimalkan pemanfaatan perpustakaan, menggunakan catatan manual sebagai *knowledge tracking* (Fang et al., 2024), serta mengembangkan kebiasaan refleksi melalui jurnal literasi. Dampak yang dirasakan santri semakin menguatkan bahwa intervensi literasi tidak hanya menyentuh aspek keterampilan teknis, tetapi juga mempengaruhi pola pikir dan karakter belajar mereka. Hal tersebut tampak dalam pernyataan NNP, salah satu peserta workshop, yang menyampaikan,


This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

> *"Setelah mengikuti workshop, saya jadi lebih banyak tahu dan punya wawasan. Selain itu juga saya jadi tahu ternyata membaca bukut itu bisa membentuk pikiran. Kalau sering baca hal baik, kita ikut berpikir baik."* (wawancara/NNP/05/11/2025).

Workshop literasi mendorong transformasi perseptual penting pada santri. Sebelumnya, membaca hanya dipandang sebagai kewajiban akademik; setelahnya, membaca dipahami sebagai proses pembentukan diri yang membangun cara pandang, kebiasaan berpikir, dan kualitas keputusan. Kesadaran ini menjadi fondasi literasi berkelanjutan karena struktur kognitif terbentuk melalui akumulasi input informasi yang konsisten dan berulang Cantlon & Piantadosi, (2024). Paparan teks positif secara rutin memperkaya kerangka berpikir santri menjadi lebih kritis dan reflektif. Workshop juga memperkenalkan konsep "santri literat", yakni santri yang mengintegrasikan tradisi keilmuan pesantren dengan kecakapan literasi modern: menilai kredibilitas informasi, memverifikasi data, dan membangun argumen logis berbasis bukti. Konsep ini krusial di era digital untuk membangun ketahanan terhadap misinformasi (Gaillard et al., 2021). Penyampaian materi menggunakan pendekatan multimodal dimana menggabungkan teks, visual, dan komunikasi lisan sehingga menciptakan pengalaman belajar lebih kaya dan membantu santri menghubungkan konsep abstrak dengan contoh konkret.

Sesi bersama Dr. Ramadhanita Mustika Sari menambah dimensi sosiologis, menekankan bahwa literasi adalah fenomena sosial yang membentuk cara berpikir dan menciptakan komunitas melalui diskusi. Pemahaman santri terbangun dari dialog dan interaksi bermakna, bukan sekadar mendengar (Zhao et al., 2024). Bagi guru, workshop serupa berperan memperkuat kapasitas mereka sebagai *literacy mentors* yang mendampingi perkembangan literasi santri secara menyeluruh (Frankel et al., 2021). Dr. Ahmad Fauzi menekankan pentingnya literasi digital dan informasi bagi guru agar mampu mengkurasi sumber, menilai kredibilitas, dan membimbing santri terhindar dari misinformasi. Guru dibekali teknik membaca aktif, jurnal baca, dan asesmen menulis berkelanjutan yang mendorong pemahaman literasi sebagai proses perkembangan intelektual, bukan sekadar capaian akademik. Seorang guru menyatakan,

> *"Pelatihan membuat saya paham bagaimana menilai perkembangan literasi santri bukan hanya dari tugas, tapi dari proses berpikir mereka."* (wawancara/NNP/05/11/2025).

Pendampingan guru menjadi kunci karena santri memerlukan *scaffolding* untuk memahami teks kompleks. Workshop berlangsung interaktif dan dialogis, memadukan teori dengan contoh praktik nyata seperti strategi membaca kritis dan teknik mendampingi diskusi terarah, sehingga guru mudah membayangkan penerapannya di kelas (Okulu & Muslu, 2024). Pemateri juga memodelkan langsung cara mengajukan pertanyaan tingkat tinggi dan mengidentifikasi bias dalam teks, memberi jembatan konkret antara teori dan praktik yang dibutuhkan guru.

Melalui praktik langsung, guru menyesuaikan strategi literasi dengan karakter kelas dan kemampuan santri, sekaligus menekankan umpan balik formatif, ruang refleksi, dan integrasi penilaian literasi dalam kegiatan harian secara konsisten dan berkelanjutan. Dr. Ramadhanita Mustika Sari memperdalam pemahaman guru lewat lima dimensi pembelajaran kognitif,



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

afektif, sosial, linguistik, budaya yang memosisikan literasi sebagai proses multidimensi (Xue, 2025).. Guru didorong memilih metode sesuai kebutuhan santri, menciptakan lingkungan eksploratif, dan membangun budaya dialog, sehingga berperan sebagai fasilitator, bukan sekadar penyampai materi.

Sri Utari, M.A., melatih teknik menulis dari *free writing*, penyusunan outline, pengembangan argumen, pemilihan referensi kredibel, hingga revisi dan penyuntingan, menegaskan bahwa menulis adalah proses kreatif-intelektual yang membutuhkan strategi dan latihan berkelanjutan (Hossain, 2024). Dalam workshop lanjutan, santri dilatih menulis opini argumentatif dan puisi dengan fondasi membaca terarah, membangun argumen logis, merumuskan tesis, dan menggunakan retorika sederhana. Seorang santri menyatakan,

> *"Ternyata menulis opini itu butuh bacaan yang kuat, dan menulis puisi itu butuh kepekaan dari apa yang kita baca."* (wawancara/CAP/05/11/2025).

Sementara itu, guru yang telah berprestasi pun mendapat perspektif baru,

> *"saya sering membuat puisi bahkan kemarin baru saja juara kabupaten, namun ketika mengikuti workshop ini saya lebih tahu banyak hal agar puisi saya bisa juara tingkat nasional"* (wawancara/AE/05/11/2025).

Kegiatan menulis mengubah peserta menjadi produsen gagasan yang percaya diri (Wei & Luo, 2025). Evaluasi berupa menulis puisi, cerpen, atau opini dalam 30 menit melatih spontanitas terstruktur. Program berlanjut ke revisi, penyuntingan, penilaian sejawat, dan kurasi karya untuk antologi, memastikan standar bahasa dan pesan edukatif. Pemanfaatan platform digital seperti iPusnas dan Let's Read memperluas akses bacaan dan mendukung literasi abad ke-21. Interaksi ini membentuk *peer-regulated learning system*, di mana komunitas secara mandiri mempertahankan budaya literasi melalui diskusi dan umpan balik antarpeserta (Fajri, 2025). Program ini berhasil dalam memperkuat ekosistem literasi madrasah secara komprehensif: santri siap menghadapi era digital dengan kemampuan menyaring informasi dan membangun argumen, guru memiliki kapasitas pendampingan yang lebih kuat, dan madrasah memasuki fase *reinforcement* untuk keberlanjutan gerakan literasi (Nawas et al., 2024).

## KESIMPULAN

Program pengabdian di MA Al Muttaqien Pancasila Sakti berhasil memperkuat ekosistem literasi santri melalui intervensi terstruktur meliputi workshop literasi, pelatihan membaca-menulis, pendampingan guru, dan pembentukan komunitas literasi. Program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan cara berpikir kritis, kemampuan memproduksi teks, dan kesadaran literasi yang lebih reflektif. Keberhasilan program didukung oleh peran institusional yang kuat seperti dukungan kyai, kolaborasi guru, serta kebijakan yang mengintegrasikan literasi ke dalam KBM melalui pengalihan kegiatan ke perpustakaan, pembiasaan jurnal baca, dan monitoring rutin. Dampaknya berlanjut melalui kegiatan kepenulisan, antologi karya santri, dan klub pecinta buku yang menggeser praktik literasi dari sekadar konsumsi teks menjadi produksi pengetahuan. Santri diperkenalkan pada multiliterasi yang relevan dengan era digital meskipun dalam lingkungan tanpa gawai. Secara



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

keseluruhan, program ini membuktikan bahwa ekosistem literasi berkelanjutan dapat dibangun dengan memberdayakan komunitas, institusi, dan aset lokal secara optimal dalam kerangka pengembangan berbasis komunitas.

## DAFTAR PUSTAKA


Alam, M. R., Islam, M. S., Ansarey, D., Rana, M. M., Milon, M. R. K., Abdul Halim, H., Jahan, S., & Rashid, A. (2024). Unveiling the professional identity construction of in-service university English language teachers: Evidence from Bangladesh. *Ampersand*, *12*, 100178. https://doi.org/10.1016/j.amper.2024.100178

Arici, F. (2024). Investigating the Effectiveness of Augmented Reality Technology in Science Education in Terms of Environmental Literacy, Self-Regulation, and Motivation to Learn Science. *International Journal of Human–Computer Interaction*, *40*(24), 8476–8496. https://doi.org/10.1080/10447318.2024.2310921

Cantlon, J. F., & Piantadosi, S. T. (2024). Uniquely human intelligence arose from expanded information capacity. *Nature Reviews Psychology*, *3*(4), 275–293. https://doi.org/10.1038/s44159-024-00283-3

Cloth, A. H., Trach, J., & Cannon, J. E. (2025). Needs-Based Mentoring in Schools: A Holistic Approach for Working with Youth at-Risk. *Child & Youth Services*, *46*(1), 46–69. https://doi.org/10.1080/0145935X.2023.2261370

Digital, K. K. dan. (2020). *Teknologi Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos*. https://www.komdigi.go.id/berita/pengumuman/detail/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos

Evly R I Liow, F., Xayavong, V., & Keolavong, M. (2025). The Effect of Project-Based Service Learning on Community Empowerment in Sustainable Environmental Management. *Pengabdian: Jurnal Abdimas*, *3*(1), 1–11. https://doi.org/10.70177/abdimas.v3i1.2223

Fajri, A. (2025). Empowering Qur'anic Learning Motivation through the Asset-Based Community Development Approach in the Tahfidz Program at TPA Al-Hikmah Centre Buluh Kasok. *Help: Journal of Community Service*, *2*(1), 56–66. https://doi.org/10.62569/hjcs.v2i1.178

Fang, J., Xiao, X., He, X., Li, Y., Yuan, H., & Jiao, X. (2024). Knowledge map construction based on association rule mining extending with interaction frequencies and knowledge tracking for rules cleaning. *Interactive Learning Environments*, *32*(8), 4411–4425. https://doi.org/10.1080/10494820.2023.2200794

Frankel, K. K., Fields, S. S., & Ward, A. E. (2021). From Tutoring to Mentoring: Centering Adolescents' Identities as Readers and Mentors in a High School Literacy Class. *Literacy Research: Theory, Method, and Practice*, *70*(1), 231–251. https://doi.org/10.1177/23813377211025320

Frantzeskaki, N., Childers, D. L., Pickett, S., Hoover, F.-A., Anderson, P., Barau, A., Ginsberg, J., Grove, M., Lodder, M., Lugo, A. E., McPhearson, T., Muñoz-Erickson, T. A., Quartier, M., Schepers, S., Sharifi, A., & van de Sijpe, K. (2024). A transformative shift in urban ecology toward a more active and relevant future for the field and for cities. *Ambio*, *53*(6), 871–889. https://doi.org/10.1007/s13280-024-01992-y

Gaillard, S., Oláh, Z. A., Venmans, S., & Burke, M. (2021). Countering the Cognitive, Linguistic, and Psychological Underpinnings Behind Susceptibility to Fake News: A Review of Current Literature With Special Focus on the Role of Age and Digital Literacy. *Frontiers in Communication*, *6*. https://doi.org/10.3389/fcomm.2021.661801

Ginting, R. N., Mertika, & Yanti, L. (2025). The The Role of Reading Corners in Improving the Reading Ability of the 3rd Graders at SDN 12 Singkawang. *International Journal of Research in Education*, *5*(1), 21–34. https://doi.org/10.26877/ijre.v5i1.938

Hengki, H., & Ratna, R. (2025). Self-Efficacy and Self-Confidence Strengthening Training for High School Students and Equivalent in Activating Transactional and Interpersonal Communication. *NEAR: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2), 180–189. https://doi.org/10.32877/nr.v4i2.2368

Hossain, K. I. (2024). Literature-based language learning: Challenges, and opportunities for English learners. *Ampersand*, *13*, 100201. https://doi.org/10.1016/j.amper.2024.100201




This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Kalb, Z. (2024). Mobilized Resilience and Development under Sanctions in Iran. *Development and Change*, *55*(5), 933–964. https://doi.org/10.1111/dech.12859

Kalsum, K., Abdul Rauf, F., & Sardi, A. (2023). Implementation of Reading-Log to Increase Students' Interest on Literacy at Islamic Boarding School. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, *10*(2). https://doi.org/10.24256/ideas.v10i2.3202

Kim, Y., Lee, S. Y., Jun, M., & Shim, T. (2025). STEM Students' Perceptions of Classical Reading: A Q-Methodology Study on Well-Being-Related Experiences. *Behavioral Sciences*, *15*(8), 1074. https://doi.org/10.3390/bs15081074

Mirra, N., & Garcia, A. (2021). In Search of the Meaning and Purpose of 21st‐Century Literacy Learning: A Critical Review of Research and Practice. *Reading Research Quarterly*, *56*(3), 463–496. https://doi.org/10.1002/rrq.313

Mudore, S. B., & Rachmat, M. Z. F. (2025). Budaya Literasi di Pesantren: Analisis antara Tradisi, Modernitas, dan Tantangan Global. *Cendekiawan : Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, *4*(4), 876–883. https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v4i4.461

Nawas, A., Darmawan, I. G. N., & Maadad, N. (2024). Sekolah versus madrasah: navigating the varied effects of multilevel factors on student English reading performance. *School Effectiveness and School Improvement*, *35*(4), 413–456. https://doi.org/10.1080/09243453.2024.2380673

Nurharini, F., Mas Ulliyah Hasan, L., Nadiyah Salma, K., Adhimah, S., & Shidqiyyah, N. (2024). SWOT analysis of educational facilities and infrastructure for enhancing language literacy at State Islamic Elementary School 1 Malang: Challenges and opportunities. *BIO Web of Conferences*, *146*, 01075. https://doi.org/10.1051/bioconf/202414601075

OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I)*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/53f23881-en

Okulu, H. Z., & Muslu, N. (2024). Designing a course for pre-service science teachers using ChatGPT: what ChatGPT brings to the table. *Interactive Learning Environments*, *32*(10), 7450–7467. https://doi.org/10.1080/10494820.2024.2322462

Pouresmaieli, M., Ataei, M., Nouri Qarahasanlou, A., & Barabadi, A. (2024). Building ecological literacy in mining communities: A sustainable development perspective. *Case Studies in Chemical and Environmental Engineering*, *9*, 100554. https://doi.org/10.1016/j.cscee.2023.100554

Rumjaun, A., & Narod, F. (2025). Social Learning Theory—Albert Bandura. In *Springer Texts in Education*. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-031-81351-1_5

Steenkamp, G., & Brink, S. M. (2024). Students' experiences of peer learning in an accounting research module: Discussion forums, peer review and group work. *The International Journal of Management Education*, *22*(3), 101057. https://doi.org/10.1016/j.ijme.2024.101057

Street, B. V. (2014). *Social Literacies*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315844282

Sugihyono, S. (2025). The Role of Christian Education in Developing Responsible Digital Literacy Among Adolescents. *JURNAL TRANSFORMASI: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan*, *4*(1), 50–58. https://doi.org/10.66551/jt.v4i1.77

Supriadi, S., Hosaini, H., & Sain, Z. H. (2024). Transformation of Literacy-Based Islamic Education Learning Management Integration in Elementary Schools. *International Journal of Social Learning (IJSL)*, *5*(1), 294–304. https://doi.org/10.47134/ijsl.v5i1.358

Taisir, M., Sanusi, A., & Aprillah, A. (2025). Integrating Khidmah and Tarbiyah: A Service-Learning Model in Indonesia's Islamic Boarding School Education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, *9*(2), 347–368. https://doi.org/10.35723/ajie.v9i2.151

Uyuni, B., & Program, P. (2024). Philosophical Foundations in Training Traditional Religious Educators: Bridging Past and Present. *Futurity Philosophy*, *3*(4), 40–65. https://doi.org/10.57125/fp.2024.06.30.03

Vaithianathan, M. (2024). Digital Signal Processing for Noise Suppression in Voice Signals. *International Journal of Advanced Research and Interdisciplinary Scientific Endeavours*, *1*(4), 198–208. https://doi.org/https://doi.org/10.61359/11.2206-2417

Wei, H., & Luo, Y. (2025). Uncovering the state of academic motivation, achievement emotion, self-confidence, and achievement goals in online/offline language instruction. *Learning and Motivation*, *89*, 102085. https://doi.org/10.1016/j.lmot.2024.102085

Woolley, M. G., Schwartz, S. E., Knudsen, F. M., Lensegrav-Benson, T., Quakenbush-Roberts, B., &



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Twohig, M. P. (2024). Thought-shape fusion in residential eating disorder treatment: Cognitive defusion as a mediator between thought-action fusion and treatment outcome. *Eating Behaviors*, *54*, 101909. https://doi.org/10.1016/j.eatbeh.2024.101909

Xue, L. (2025). Urgent, but How? Developing English Foreign Language Teachers' Digital Literacy in a Professional Learning Community Focusing on Large Language Models. *European Journal of Education*, *60*(1). https://doi.org/10.1111/ejed.12899

Zhao, Y., Zhao, K., Chen, I.-H., Wang, X., & Wei, S. (2024). Peer support and novice teachers' willingness to participate in teaching reflection in online workshops: The mediating role of perceived competence and sense of belonging. *Current Psychology*, *43*(41), 32324–32335. https://doi.org/10.1007/s12144-024-06772-1

Zou, H., Yao, J., Zhang, Y., & Huang, X. (2024). The influence of teachers' intrinsic motivation on students' intrinsic motivation: The mediating role of teachers' motivating style and teacher-student relationships. *Psychology in the Schools*, *61*(1), 272–286. https://doi.org/10.1002/pits.23050



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License